

# FUNDAMENTALISME ISLAM

Oleh Nurcholish Madjid

Fundamentalisme Islam? Tampaknya hari-hari ini tidak ada masalah yang lebih banyak dibicarakan orang dalam politik internasional dari pada “fundamentalisme Islam” atau “Islam fundamentalis”. Dan di Barat tampaknya tidak ada gejala politik yang menakutkan daripada bangkitnya “fundamentalisme Islam” itu. Bahkan seorang wartawan senior dari sebuah koran yang amat berpengaruh di Timur Tengah, yang baru-baru ini berkunjung ke negeri kita, menyatakan kepada saya bahwa di Barat, setelah jatuhnya komunisme, orang seperti mulai memandang Islam sebagai “calon” musuh utama mereka.

Jelas tidak sernua orang sepakat dengan anggapan di atas. Dalam kesempatan menjadi salah seorang panelis Worldnet Dialogue tentang peranan Amerika di Timur Tengah baru-baru ini, dari Jakarta saya bertanya kepada Bruce Riedel, Direktur Urusan Timur Tengah dan Asia Selatan, Dewan Keamanan Nasional, di Washington, D.C, tentang gejala “fundamentalisme Islam”. Riedel menjawab, bagi Amerika persoalannya bukanlah Islam itu sendiri, sebab Islam adalah salah satu agama besar yang dihormati oleh Amerika. Dan Amerika, katanya, menjalin hubungan yang sangat produktif dengan berbagai negeri Muslim. Bagi Amerika, yang menjadi masalah ialah penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan politik. Jadi, tidak terbatas hanya pada yang dilakukan oleh orang yang beragama Islam, tetapi juga meliputi mereka yang beragama Katolik dan Protestan di Irlandia Utara, Yahudi di

Israel, Hindu di India dan Sri Lanka, Budha di Sri Lanka, Birma, dan Muangthai, Katolik di Filipina, dan seterusnya. Bahkan di kalangan para penganut agama tradisional Jepang pun juga ada gejala fundamentalisme dengan ciri utama penggunaan kekerasan tersebut.

Karena itu, sebenarnya lebih tepat melihat gejala kekerasan itu tidak sebagai fundamentalisme keagamaan, tetapi sebagai gejala sosial-politik biasa. Penggunaan perkataan “fundamentalisme” lebih-lebih lagi kurang tepat untuk gejala Islam, karena perkataan itu muncul di Amerika pada kalangan kaum Kristen sekitar tahun 1920-an dengan ciri anti-intelektual dan anti-ilmu, dan menolak keras teori ilmiah mutakhir saat itu. Terhadap teori evolusi Darwin, misalnya, kaum fundamentalis Kristen menolaknya sebagai teori yang sesat. Sebaliknya, mereka berseru kepada masyarakat agar kembali dan berpegang hanya kepada ajaran “fundamental” dalam Kitab, yaitu ajaran tentang penciptaan atau kreasi. Kaum fundamentalis Kristen Amerika yang sampai sekarang masih bertahan itu juga dikenal sebagai kaum “kreasionis” (kebalikan para ilmuwan yang “evolusionis”), dan berpendapat bahwa umat manusia ini sejak diciptakannya Adam baru berumur sekitar 6.000 tahun.

Di kalangan orang Islam tidak ada gerakan menolak teori-teori ilmiah, kecuali pendirian perorangan dengan dampak sosial yang minimal. Justru yang ada ialah kecenderungan cukup luas untuk menerima dan membenarkan teori-teori ilmiah tersebut, seperti dapat dilihat dalam pikiran-pikiran Ustaz Hilabi, seorang tokoh terkemuka ulama al-Irsyad dari Jakarta, yang mendukung teori evolusi Darwin.

Tadi telah dikatakan bahwa gejala yang secara salah kaprah disebut sebagai “fundamentalisme Islam” itu lebih tepat dilihat permasalahannya dari sudut konteks sosial-politik masyarakat atau negara bersangkutan. Jadi, gejala itu bukanlah masalah keagamaan murni (meskipun dengan mengibarkan bendera agama), melainkan masalah sosiologis politis saja. Pada contoh

peristiwa di Aljazair, sebagai kasus paling baru gejala tersebut, kita dapat dengan mudah memahaminya dari sudut kenyataan pertumbuhan dan perkembangan nasionalisme Aljazair yang terkekang. Dengan semangat nasionalisme, negeri itu merebut kemerdekaannya dari Prancis. Tetapi pemerintahannya sampai kini masih juga terdiri dari kaum *Francophone* (para pemakai bahasa Prancis), bahkan *Francophile* (para pencipta keprancis). Ini berdampak pada sulitnya pembagian kesempatan secara merata, sebab rakyat Aljazair berbahasa Arab, dan yang berbahasa Prancis hanya merupakan kaum elit kecil yang kebarat-baratan. Program nasionalisasi bahasa (yakni Arabisasi) tersendat-sendat karena berbagai alasan. Ditambah dengan tetap memusatnya kesempatan dan kekuasaan pada kelompok kecil *Francophone* dan *Francophile*. Karena jalan damai dan konstitusional melalui pemilihan umum terhalang, tindakan kekerasan merupakan salah satu alternatif yang logis belaka.

Revolusi Iran juga secara salah kaprah dinamakan “fundamentalisme Islam”. Tetapi jika kita ingat bagaimana Iran dahulu dipimpin oleh seorang penguasa absolut yang gemar menghina para ulama dan yang secara zalim merampas hak-hak lembaga-lembaga keamanan, Revolusi Iran pun memiliki logikanya sendiri. Yang paling menarik ialah kasus Arab Saudi. Setiap sikap melawan pemerintah Saudi akan dicap oleh pers Barat sebagai gejala “fundamentalis Islam”. Kalau saja bagaimana proses berdirinya Arab Saudi itu berlangsung dan terwujud pada saat-saat sekarang dengan tentara kaum “Wahabi” yang amat bersemangat menyerbu kota, menghancurkan bangunan-bangunan, dan membunuh kaum “pembuat bidah”, pasti bagi kalangan pers Barat tidak ada gejala “fundamentalisme Islam” yang lebih mengerikan daripada yang terjadi di jazirah itu. Dan pasti tidak terbayang adanya peran seperti yang dimainkan oleh tokoh Lawrence of Arabia. Namun, justru sekarang ini Arab Saudi adalah negeri Islam dan Arab yang paling penting bagi Barat, dengan sikap moderatnya yang tidak tergoyahkan dalam politik internasional, dan yang menurut Bruce

Riedel sedang menunjukkan perkembangan kemajuan sosial-politik yang banyak memberi harapan di masa depan.

Jadi, kalau kasus Arab Saudi dapat berkembang seperti itu, secara teoretis demikian halnya dengan kasus yang lain, dengan beberapa variasi. Yang jelas, apa yang oleh pers (Barat) selalu disebut sebagai gejala “fundamentalisme Islam” itu tidak akan terjadi di setiap negeri Islam. Kondisi buruk sosial politik dan ekonomi negeri bersangkutan yang meratakan jalan bagi gejala yang tidak dikehendaknya itu dapat sepenuhnya dicegah, kalau setiap pemimpin dan penguasanya tetap memiliki kearifan untuk mampu membaca gejala perkembangan zaman yang mencerminkan aspirasi sejati rakyat yang semakin cerdas. [❖]